



HUBUNGAN KETERSEDIAAN MEDIA KONSELING DENGAN KUALITAS BIMBINGAN KONSELING TERKAIT MATERI KESEHATAN REPRODUKSI PADA CALON PASANGAN SUAMI ISTRI DI KUA BATANG ANGKOLA

¹Lena Juliana Harahap

¹STIKes Darmais Padangsidempuan

Email: lenajulianahrp@gmail.com

ABSTRAK

Bimbingan konseling pranikah merupakan salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan kesiapan calon pasangan suami istri (catin) dalam memasuki kehidupan berkeluarga, baik dari aspek mental, sosial, maupun kesehatan reproduksi. Kualitas bimbingan konseling tidak hanya diukur dari tersampainya materi, tetapi juga dari sejauh mana materi tersebut dipahami, diterima, dan mampu memengaruhi sikap serta kesiapan calon pasangan suami istri dalam merencanakan kehidupan reproduksi dan keluarga secara sehat. Berbagai faktor diketahui dapat memengaruhi kualitas bimbingan konseling pranikah, antara lain ketersediaan media edukasi, suasana konseling, serta partisipasi aktif peserta bimbingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan media konseling dengan kualitas bimbingan konseling terkait materi kesehatan reproduksi pada calon pasangan suami istri di KUA Batang Angkola, menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 60 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data yang telah terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat, menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan 0,05. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan media konseling dengan kualitas bimbingan konseling kesehatan reproduksi pada calon pasangan suami istri di KUA Batang Angkola. Oleh karena itu, diperlukan upaya menyediakan media edukasi yang memadai dan relevan, serta menerapkan metode konseling yang lebih partisipatif dan interaktif.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Kesehatan Reproduksi, Calon Pasangan Suami Istri, KUA

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai suatu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan, yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (WHO, 2022). Definisi ini menegaskan bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya menyangkut aspek biologis semata, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan perilaku individu dalam menjalani kehidupan reproduksinya.

Dalam siklus kehidupan manusia, masa pranikah merupakan fase transisi yang sangat penting karena individu akan memasuki peran baru sebagai pasangan suami istri dan calon orang tua. Kesiapan pranikah, khususnya kesiapan kesehatan reproduksi, menjadi faktor penentu dalam menciptakan kehidupan keluarga yang sehat dan berkualitas. Kesiapan tersebut mencakup kesiapan fisik, mental, emosional, serta pengetahuan dan sikap yang memadai

terkait kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga (Kemenkes RI, 2023).

Berbagai permasalahan kesehatan reproduksi di Indonesia masih menjadi tantangan serius, antara lain tingginya angka kehamilan berisiko, anemia pada wanita usia subur, rendahnya pemanfaatan pemeriksaan kesehatan pranikah, serta kurangnya pemahaman pasangan tentang perencanaan kehamilan dan kesehatan ibu dan anak. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar komplikasi kehamilan dan persalinan berkaitan dengan kondisi kesehatan ibu yang tidak optimal sejak sebelum kehamilan, termasuk kurangnya persiapan kesehatan reproduksi pada masa pranikah (Kemenkes RI, 2023).

Upaya pencegahan terhadap permasalahan tersebut perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, salah satunya melalui penguatan edukasi dan konseling kesehatan reproduksi sejak sebelum pernikahan. Edukasi pranikah yang efektif diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku sehat dalam perencanaan kehidupan

reproduksi dan keluarga. Dalam konteks ini, bimbingan konseling pranikah memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi dan pendampingan bagi calon pasangan suami istri.

Di Indonesia, pelaksanaan bimbingan pranikah secara formal dilakukan melalui Kantor Urusan Agama (KUA) yang berada di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. KUA tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pencatatan pernikahan, tetapi juga sebagai institusi yang memberikan layanan pembinaan dan bimbingan kepada calon pasangan suami istri. Melalui program bimbingan perkawinan dan konseling pranikah, KUA diharapkan mampu mempersiapkan calon pasangan agar memiliki kesiapan yang memadai dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Kementerian Agama RI, 2020).

Salah satu materi penting dalam bimbingan pranikah di KUA adalah kesehatan reproduksi. Materi ini mencakup berbagai aspek, seperti kesiapan fisik dan mental untuk kehamilan, kesehatan ibu dan anak, perencanaan jumlah dan jarak kehamilan, pencegahan penyakit

menular seksual, serta peran dan tanggung jawab suami istri dalam menjaga kesehatan reproduksi keluarga. Penyampaian materi kesehatan reproduksi yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesiapan calon pasangan dalam menghadapi kehidupan pernikahan dan kehamilan secara sehat dan terencana.

Namun demikian, keberhasilan bimbingan konseling pranikah sangat bergantung pada kualitas pelaksanaannya. Kualitas bimbingan konseling tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya program, tetapi juga oleh ketersediaan media pendukung konseling. Bimbingan konseling yang disampaikan secara kurang sistematis, monoton, dan minim interaksi berpotensi menyebabkan rendahnya pemahaman dan internalisasi materi oleh peserta (Notoatmodjo, 2014).

Metode penyampaian materi juga menjadi faktor penentu kualitas bimbingan konseling. Metode ceramah satu arah yang dominan sering kali kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta. Sebaliknya, metode yang bersifat interaktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan studi kasus, dapat

meningkatkan keterlibatan peserta dan mendorong proses belajar yang lebih bermakna. Menurut Hakim dan Kadarullah (2016), metode penyuluhan yang interaktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi dibandingkan metode pasif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas konseling kesehatan reproduksi berkaitan erat dengan kombinasi antara kompetensi konselor, media edukasi, dan metode penyampaian. Informasi yang disampaikan secara jelas, berulang, dan melalui berbagai media cenderung lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh sasaran. WHO (2022) juga menekankan bahwa akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan mudah dipahami merupakan komponen penting dalam meningkatkan kesiapan dan pengambilan keputusan kesehatan reproduksi individu dan pasangan.

Di Kecamatan Batang Angkola, pelaksanaan bimbingan konseling pranikah di KUA telah berjalan secara rutin sebagai bagian dari pelayanan pernikahan. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat variasi dalam kualitas bimbingan konseling

kesehatan reproduksi yang diterima oleh calon pasangan suami istri. Beberapa pasangan menyampaikan bahwa materi kesehatan reproduksi diberikan secara singkat dan belum mendalam, sementara media pendukung konseling masih terbatas. Selain itu, perbedaan gaya komunikasi dan metode penyampaian antar konselor menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal bimbingan konseling pranikah dan pelaksanaan di lapangan. Apabila kualitas bimbingan konseling kesehatan reproduksi tidak optimal, maka tujuan utama untuk meningkatkan kesiapan kesehatan reproduksi calon pasangan suami istri berpotensi tidak tercapai secara maksimal. Dampak jangka panjang dari kondisi ini dapat berupa meningkatnya risiko masalah kesehatan reproduksi, kehamilan berisiko, serta rendahnya kualitas kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian ilmiah yang mampu mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas bimbingan konseling kesehatan

reproduksi di KUA. Penelitian ini penting sebagai dasar dalam penyusunan strategi peningkatan mutu layanan bimbingan pranikah, khususnya dalam aspek kesehatan reproduksi

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada hubungan media edukasi dengan kualitas bimbingan konseling terkait materi kesehatan reproduksi pada calon pasangan suami istri di KUA Batang Angkola. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang promosi dan pendidikan kesehatan reproduksi, serta memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas layanan bimbingan pranikah di KUA. Selain itu, penelitian ini diharapkan

dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan pelaksana program dalam upaya memperkuat peran KUA sebagai garda terdepan dalam mempersiapkan keluarga Indonesia yang sehat, berkualitas, dan berdaya saing

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Batang Angkola pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh calon pasangan suami istri yang mengikuti kegiatan bimbingan pranikah di KUA Batang Angkola sebanyak 60 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ketersediaan Media Konseling	Tidak memadai	34	56,7
	Memadai	26	43,3
Kualitas Bimbingan	Kurang	40	66,7

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Konseling			
	Baik	20	33,3

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar media konseling tidak memadai (56,7%), dan kualitas bimbingan konseling kesehatan reproduksi sebagian besar berada pada kategori kurang (66,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 2

Hubungan Ketersediaan Media Konseling dengan Kualitas Bimbingan Konseling

Media Konseling	Kualitas Kurang %	Kualitas Baik %	Total	p-value
Tidak memadai	13	21,7	26	
Memadai	7	45,0	34	0,004
Total	20	66,7	60	

Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ketersediaan media konseling dengan kualitas bimbingan konseling ($p = 0,004$)

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara media konseling dengan kualitas bimbingan konseling kesehatan reproduksi pada calon pasangan suami istri di KUA Batang Angkola. Oleh karena itu, peningkatan kualitas bimbingan pranikah perlu difokuskan

pada penyediaan media edukasi yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
 WHO. (2022). Reproductive Health Guidelines. Geneva.

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). *Profil Kesehatan Reproduksi Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Hakim, A., & Kadarullah, O. (2016). Pengaruh media informasi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi. *Psycho Idea*, 14(1), 31–40.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin*. Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sidik, D. (2015). Sumber informasi dan perilaku kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 123–131.
- World Health Organization. (2022). *Sexual and Reproductive Health Guidelines*. Geneva: WHO.